

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang selalu bertanya. Hal ini dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman harian manusia. Manusia bertanya, karena pada dirinya terdapat kemampuan rasional dan itulah satu-satunya alasan yang memungkinkan manusia dapat bertanya. Pertanyaan manusia pun tergolong dalam dua bentuk. *Pertama*, adalah pertanyaan-pertanyaan sederhana dan praktis. Sebagai misal, bagaimana cara memasak nasi? Ini tentu merupakan pertanyaan praktis karena berkaitan dengan prosedur atau tata cara melakukan sesuatu. *Kedua*, adalah pertanyaan-pertanyaan teoritis atau mendasar. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini seringkali disebut juga dengan istilah pertanyaan filosofis. Sebagai misal, apakah manusia dapat abadi? Siapakah Aku? Siapakah manusia? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini disebut juga sebagai pertanyaan filosofis karena menyentuh aspek-aspek yang paling hakiki dari manusia.¹

Dalam sejarah peradaban filsafat, pertanyaan mengenai “Siapakah manusia?” merupakan pertanyaan yang paling mendasar dan utama. Dalam konteks ini semua pertanyaan yang berkaitan dengan alam semesta dan realitas tertinggi hanya akan relevan bila dihubungkan dengan manusia. Itu artinya pemaknaan terhadap hidup dan nilai-nilai keberadaan menjadi sesuatu yang urgen dan utuh bagi manusia.² Sebagai misal, pada zaman Sokratik, jawaban tentang manusia dicari di luar manusia, pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya

¹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), Hal. 15-16

² *Ibid.*

yakni dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kosmologis. Pada zaman Sokratik jawaban mengenai pertanyaan mendasar itu lebih dicari dalam hakikat manusia sendiri.

Selanjutnya, pada Abad Pertengahan, jawaban atas pertanyaan filosofis di atas tidak dicari pada alam dan diri manusia sendiri, melainkan pada agama yakni nilai hidup manusia dan hidup di akhirat serta dengan berkhidmat pada hubungan manusia dan Pencipta. Pada abad inilah *homo religius* merupakan konsep sentral antropologi. Pada zaman Modern, pertanyaan mengenai “Siapakah manusia?” dijawab menggunakan perspektif antroposentris dengan pusatnya adalah diri manusia sendiri. Nilai-nilai yang melekat pada manusia sejak adanya yang merupakan jawaban atas pertanyaan tersebut. Nilai-nilai itulah yang membuat manusia dipandang sebagai makhluk yang tertinggi. Di mana ia menjadi ukuran bagi dirinya sendiri dari segala hal dan begitu kompleks. Dengan kata lain manusia bernilai karena ia manusia.³

Namun demikian, harus diakui bahwa pertanyaan mengenai “Siapakah Manusia?” merupakan sebuah pertanyaan tua setua usia manusia, atau semacam pertanyaan purba yang membosankan sepanjang hidup manusia.⁴ Itu artinya manusia memang suatu persoalan dan ia sendiri merupakan sebuah paradoks. Selama manusia itu ada, akan selalu ada pertanyaan tentang dirinya. Pertanyaan tentang manusia hanya dapat dijawab oleh manusia dan seterusnya dipertanyaan lagi oleh manusia. Persoalan tentang manusia begitu mendasar sekaligus kompleks.

³ *Ibid.*, Hal. 17-18

⁴ Marsel Robot, dalam Porat Antonius, *Vertikalitas Otak dan Peringkat Humanitas Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), Hal. ix

Pada saat yang sama, manusia adalah makhluk sosial. Manusia adalah seorang individu yang secara hakiki bersifat sosial. Sosial bukan merupakan atribut dari luar dirinya, melainkan secara hakiki menentukan manusia dalam individualitasnya dan kepribadiannya yang khas. Oleh sebab itu, manusia akan menjadi sungguh manusia bila ada orang lain.⁵ Hal ini tampak sangat jelas dalam kehidupan manusia. Bahwa manusia tidak mampu mengadakan dirinya sendiri. Ia sebelum adanya, membutuhkan yang lain agar ia dapat menjadi ada. Konkretnya, seorang bayi dilahirkan atas hubungan kedua orang tuanya. Inilah indikasi bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dalam kenyataannya sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah terlepas dari interaksi sosial. Baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Secara garis besar, manusia dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Dalam konteks sosial, selalu ada interaksi timbal balik antara laki-laki dan perempuan. Interaksi sosial selain sebagai sesuatu yang benar-benar eksistensial, juga merupakan sesuatu yang tampaknya menjadi persoalan. Yakni bahwa interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan seringkali menimbulkan gesekan yang pada akhirnya tampak dan berdampak tertentu. Banyak argumentasi bernada sangat patriarkhis bahwa perempuan hanya layak untuk berkarya pada dua bidang, yakni domestik dan privat. Sedangkan wilayah publik adalah ruang bagi laki-laki. Dalam pandangan klasik, Aristoteles bahkan mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk tidak sempurna dan menjadi perempuan berarti tercabut dari kualitas-kualitasnya.

⁵ Norbert Jegalus, *Filsafat Sosial Politik* (Bahan Ajar), (Unwira: Fakultas Filsafat, 2019), Hal. 2

Tidak hanya itu, perempuan dilihat sebagai makhluk setengah manusia yang hanya menjadi pelengkap sejarah manusia dan dianggap negatif.⁶ Atau dengan kata lain, perempuan adalah sejauh ini tidak benar-benar merealisasikan dirinya sebagaimana seharusnya. Subordinasi dan ketidaksetaraan peran, hak dan relasi yang tidak seimbang bukanlah hal yang baru. Akibatnya, perempuan hampir tidak lagi hidup dengan nilai-nilai intrinsik yang ada pada dirinya dari adanya dan sebagaimana seharusnya. Atas latar belakang inilah, Edith Stein memunculkan sebuah pernyataan mendasar yang sangat relevan berkaitan dengan keberadaan perempuan dan laki-laki, yakni:

“We cannot evade the questions as to what we are and what we should be. And it is only the reflective intellect which faces us with this question; life itself has made our existence problematic what we are and what we should be?”⁷

Sejalan dengan Stein, maka penulis ingin melanjutkan penelitian yang secara khusus mengkaji tentang pemikiran Edith Stein mengenai perempuan. Bertolak dari kehendak tersebut, maka penulis menggarap Skripsi dengan tema: **Konsep Perempuan Perspektif Edith Stein.** Dalam dan melalui tema inilah penulis berusaha membangun kesadaran perempuan tentang dirinya sendiri dan nilai-nilai yang terkandung guna tercapainya kesetaraan dan kesadaran gender.

⁶ Sainudil Amin, *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)*, (Riau: Asa Riau, 2015), Hal. 75

⁷ Edith Stein, *Woman*, Edisi Revisi II, (Washington DC: ICS Publication, 1996), Hal. 87. (“Kita tidak dapat mengelak dari pertanyaan tentang siapa diri kita dan seharusnya kita menjadi apa. Dan refleksi intelek yang dapat menghadapkan kita dengan pertanyaan ini; hidup itu sendiri telah membuat keberadaan kita bermasalah tentang siapa kita dan seharusnya kita menjadi apa?”).

1.2 Rumusan Masalah

Agar pencarian intelektual mengenai pemikiran filosofis Edith Stein dapat berjalan secara sistematis, maka penulis menyusun beberapa pertanyaan sistematis sebagai berikut.

1. Siapa itu Edith Stein?
2. Siapakah perempuan?
3. Bagaimana konsep perempuan perspektif Edith Stein?

1.3 Tujuan Penulisan

Dari penulisan skripsi ini, terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh penulis sendiri, yaitu:

1. Memahami dan memberikan pemahaman kepada orang lain mengenai siapa itu Edith Stein.
2. Memahami dan memberikan pemahaman tentang siapakah perempuan?
3. Memahami dan memberikan pemahaman tentang bagaimana konsep perempuan perspektif Edith Stein.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Masyarakat Luas

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih intelektual yang berharga bagi masyarakat luas demi membentuk dan meningkatkan pemahaman terhadap perempuan. Dengan demikian, martabat perempuan tidak lagi dipandang lebih rendah dari laki-laki, melainkan setara sebagai manusia.

1.4.2 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang Umumnya Dan Fakultas Filsafat Khususnya

Penulis sebagai mahasiswa pada lembaga pendidikan Unwira sejauh ini telah menimba berbagai macam ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang filsafat. Skripsi ini adalah wujud eksistensi penulis sebagai mahasiswa bagi lembaga pendidikan ini. Wujud yang paling konkret ini akan ditampakkan dengan komitmen untuk merampungkan ide-ide bagi lembaga pendidikan yang telah memberikan mendidik penulis untuk menjadi manusia yang manusiawi.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Adalah sesuatu yang urgen bahwa melalui penulisan skripsi ini, kemampuan intelektual penulis untuk membaca realitas saat ini dan mengkajinya menjadi ide-ide akan terus terasa. Tidak hanya itu, melalui penulisan skripsi ini penulis didorong untuk semakin memperluas dan memperdalam wawasan berpikir mengenai perempuan. Pasti bahwa semuanya ini adalah bekal bagi penulis untuk terjun ke tengah masyarakat kelak.